

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Teori Enterprise (*Enterprise Theory*)

Teori enterprise dalam akuntansi mengasumsikan bahwa perusahaan adalah suatu entitas yang terpisah dan independen dari pemiliknya, dan oleh karena itu, harus menyajikan laporan keuangan yang mencerminkan posisi keuangan dan kinerja perusahaan itu sendiri. (Weygandt et al., 2018:14). Dalam teori enterprise, pihak-pihak yang memiliki kepentingan harus diperhatikan dalam penyajian informasi keuangannya bukan hanya mementingkan informasi bagi pemilik, tetapi juga pihak lainnya yang memberikan kontribusi langsung maupun tidak langsung kepada eksistensi perusahaan. (Sudiby, 2002:7). Sehingga dalam penerapan teori enterprise ini mampu memberikan dasar dalam pembentukan prinsip dan teknik akuntansi yang menghasilkan bentuk akuntabilitas dan informasi yang dibutuhkan oleh *stakeholders*.

Penerapan teori enterprise dapat mendorong bank untuk mengelola *financial performance* yang dipengaruhi dengan *credit risk* dan *capital adequacy* dengan lebih efektif dan efisien. Hal tersebut dikarenakan bank harus melaporkan dan mengungkapkan informasi keuangan tersebut secara transparan dan akurat kepada *stakeholders*. Dengan mengikuti prosedur ini, bank dapat

mempertanggungjawabkan bahwa laporan keuangannya mencerminkan keadaan keuangan yang sebenarnya sehingga dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholders* pada bank dan memastikan bahwa bank mematuhi peraturan yang berlaku.

2.1.2. Credit Risk

2.1.2.1. Pengertian Credit Risk

Credit risk atau risiko kredit adalah suatu risiko kerugian yang disebabkan oleh ketidakmampuan dari debitur untuk membayar kewajibannya baik berupa pembayaran utang pokok maupun pembayaran bunga kredit. (Usadha, 2021). Dari sudut pandang bank, *credit risk* mengacu pada risiko kerugian yang dialami bank, yang memungkinkan pihak lawan tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada bank setelah jatuh tempo (Fahmi, 2018). Berdasarkan peraturan OJK No.18/POJK.03/2016 *credit risk* mengacu pada risiko bahwa pihak lain gagal memenuhi kewajibannya kepada bank, termasuk *credit risk* yang disebabkan oleh kegagalan debitur, *credit risk* pihak lawan, risiko konsentrasi kredit dan risiko penyelesaian.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas mengenai *credit risk* maka dapat disimpulkan bahwa *credit risk* merupakan risiko yang timbul dari memburuknya kualitas kredit yang menurun. Penurunan kualitas kredit tidak serta merta berdampak pada terjadinya kegagalan, namun setidaknya kemungkinan terjadinya kegagalan akan lebih besar.

Ikatan Bankir Indonesia (2016:29) menyimpulkan bahwa *credit risk* dapat berasal dari berbagai kegiatan perkreditan dan aktivitas inventaris. Seperti dalam aktivitas pengelolaan dana, bank membeli obligasi korporasi, membeli surat berharga, dan melakukan *trade financing* yang semuanya dicatat dalam rekening bank dan rekening perdagangan.

2.1.2.2. Faktor-faktor *Credit Risk*

Menurut Ismail (2013:125) penyebab *credit risk* bermasalah disebabkan oleh 2 (dua) faktor yaitu:

1. Faktor Intern Bank

- 1) Analisis kurang tepat, sehingga tidak dapat memprediksi apa yang akan terjadi dalam kurun waktu selama jangka waktu kredit. Misalnya, kredit diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan, sehingga nasabah tidak mampu membayar angsuran yang melebihi kemampuan.
- 2) Adanya kolusi antara pejabat bank yang menangani kredit dan nasabah, sehingga bank memutuskan kredit yang tidak seharusnya diberikan. Misalnya, bank melakukan *over* taksasi terhadap nilai agunan.
- 3) Keterbatasan pengetahuan pejabat bank terhadap jenis usaha debitur, sehingga tidak dapat melakukan analisis dengan tepat dan akurat.

- 4) Campur tangan terlalu besar dari pihak terkait, misalnya komisaris, direktur bank sehingga petugas tidak independen dalam memutuskan kredit.
- 5) Kelemahan dalam melakukan pembinaan dan *monitoring* kredit debitur.

2. Faktor Ekstern Bank

- 1) Unsur kesengajaan yang dilakukan oleh nasabah.
 - a. Nasabah sengaja untuk tidak melakukan pembayaran angsuran kepada bank, karena nasabah tidak memiliki kemauan dalam memenuhi kewajibannya.
 - b. Debitur melakukan ekspansi terlalu besar, sehingga dana yang dibutuhkan terlalu besar. Hal ini akan memiliki dampak terhadap keuangan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan modal kerja.
 - c. Penyelewengan yang dilakukan nasabah dengan menggunakan dana kredit tersebut tidak sesuai dengan tujuan penggunaan (*side streaming*). Misalnya, dalam pengajuan kredit, disebutkan kredit untuk investasi, ternyata dalam praktiknya setelah dana kredit dicairkan, digunakan untuk modal kerja.
- 2) Unsur ketidaksengajaan.
 - a. Debitur mau melaksanakan kewajiban sesuai perjanjian, akan tetapi kemampuan perusahaan sangat terbatas, sehingga tidak dapat membayar angsuran.

- b. Perusahaannya tidak dapat bersaing dengan pasar, sehingga volume penjualan menurun dan perusahaan rugi.
- c. Perubahan kebijakan dan peraturan pemerintah yang berdampak pada usaha debitur.
- d. Bencana alam yang dapat menyebabkan kerugian debitur.

2.1.2.3. Upaya Penyelesaian *Credit Risk*

Bank harus melaksanakan analisis yang mendalam sebelum memutuskan untuk menyetujui ataupun menolak permohonan kredit dari calon debitur. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi permasalahan atas kredit yang telah disalurkan. Akan tetapi, meskipun bank telah melakukan analisis yang cermat, *credit risk* bermasalah juga mungkin akan tetap terjadi. Menurut Ismail (2013:127) upaya penyelesaian *credit risk* bermasalah yaitu dengan cara:

1. *Rescheduling* merupakan upaya yang dilakukan bank untuk menangani kredit bermasalah dengan membuat penjadwalan kembali. Penjadwalan kembali dapat dilakukan kepada debitur yang mempunyai iktikad baik akan tetapi tidak memiliki kemampuan untuk membayar angsuran pokok maupun angsuran bunga dengan jadwal yang telah diperjanjikan. Penjadwalan kembali dilakukan oleh bank dengan harapan debitur dapat membayar kembali kewajibannya.
2. *Reconditioning* merupakan upaya bank dalam menyelamatkan kredit dengan mengubah seluruh atau sebagian perjanjian yang telah dilakukan oleh bank dengan nasabah. Perubahan kondisi dan persyaratan tersebut

harus disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi oleh debitur dalam menjalankan usahanya. Dengan perubahan persyaratan tersebut, maka diharapkan bahwa debitur dapat menyelesaikan kewajibannya sampai dengan lunas.

3. *Restructuring* merupakan upaya yang dilakukan oleh bank dalam menyelamatkan kredit bermasalah dengan cara mengubah struktur pembiayaan yang mendasari pemberian kredit.
4. Upaya penyelesaian kredit bermasalah yang dilakukan oleh bank dengan cara kombinasi antara lain:

- 1) *Rescheduling* dan *Restructuring*.

Upaya gabungan antara *rescheduling* dan *restructuring* dilakukan misalnya, bank memperpanjang jangka waktu kredit dan menambah jumlah kredit. Hal ini dilakukan karena bank melihat bahwa debitur dapat diselamatkan dengan memberikan tambahan kredit untuk menambah modal kerja, serta diberikan tambahan waktu antar total angsuran perbulan menurun, sehingga debitur mampu membayar angsuran.

- 2) *Rescheduling* dan *Reconditioning*.

Bank dapat melakukan kombinasi dua cara yaitu dengan memperpanjang jangka waktu dan meringankan bunga. Dengan perpanjangan dan keringanan bunga, maka total angsuran akan menurun, sehingga nasabah diharapkan dapat membayar kewajibannya.

3) *Restructuring* dan *Reconditioning*.

Upaya penambahan kredit diikuti dengan keringanan bunga atau pembebasan tunggakan bunga akan dapat mendorong pertumbuhan usaha nasabah.

4) *Rescheduling*, *Restructuring* dan *Reconditioning*.

Upaya gabungan ketiga cara tersebut merupakan upaya maksimal yang dilakukan oleh bank misalnya jangka waktu diperpanjang, kredit ditambah, dan tunggakan bunga dibebaskan.

5. Eksekusi merupakan alternatif terakhir yang dapat dilakukan oleh bank untuk menyelamatkan kredit bermasalah. Eksekusi merupakan penjualan agunan yang dimiliki oleh bank. Hasil penjualan agunan diperlukan untuk melunasi semua kewajiban debitur baik kewajiban atas pinjaman pokok, maupun bunga. Sisa atas hasil penjualan agunan, akan dikembalikan kepada debitur. Sebaliknya kekurangan hasil penjualan agunan menjadi tanggungan debitur, artinya debitur diwajibkan untuk membayar kekurangannya.

Pada praktiknya, bank tidak dapat menagih lagi debitur untuk melunasi kewajibannya. Atas kerugian karena hasil penjualan agunan tidak cukup, maka bank akan membebankan kerugian tersebut ke dalam kerugian bank.

2.1.2.4. Metode Pengukuran *Credit Risk*

Dalam penelitian ini tingkat *credit risk* diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL), dikarenakan NPL dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kredit yang bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank. Menurut Kasmir (2019:96), menyatakan salah satu risiko yang muncul akibat semakin kompleksnya kegiatan perbankan adalah munculnya *Non Performing Loan* (NPL) yang semakin besar, NPL yang tinggi akan meningkatkan biaya pencadangan aktiva produktif dan biaya-biaya lainnya, sehingga akan berdampak pada penurunan kinerja keuangan bank.

Pada dasarnya, NPL adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. *Credit risk* yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur.

Non Performing Loan (NPL) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah} \times 100\%}{\text{Total Kredit}}$$

Berdasarkan peraturan yang dibuat Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam rangka tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, berikut kriteria penilaian peringkat *Non Performing Loan* (NPL).

Tabel 2.1
Kriteria Penilaian *Non Performing Loan*

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$NPL < 2\%$	Sangat Sehat
2	$2\% \leq NPL < 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq NPL < 8\%$	Cukup Sehat
4	$8\% \leq NPL < 12\%$	Kurang Sehat
5	$NPL \geq 12\%$	Tidak Sehat

Sumber: POJK Nomor 4 Tahun 2016

2.1.3. *Capital Adequacy*

2.1.3.1. Pengertian *Capital Adequacy*

Modal (*capital*) merupakan bagian dari dana yang dapat digunakan bank dalam aktivitas kesehariannya. (Syachreza & Gusliana, 2020). *Capital adequacy* memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain.

Menurut Kuncoro dalam (Ashari, 2018) *capital adequacy* adalah kecukupan modal yang menunjukkan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh

terhadap besarnya modal bank. Sehingga manajemen bank perlu untuk mempertahankan atau meningkatkan nilai *capital adequacy* sesuai dengan ketentuan yang berlaku karena dengan modal yang cukup maka bank dapat melakukan ekspansi usaha dengan aman. (Setyarini, 2019)

Berdasarkan definisi menurut para ahli kecukupan modal merupakan besarnya modal yang dimiliki oleh bank untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian yang diakibatkan oleh kegiatan operasional bank. Semakin tinggi modal suatu bank maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk mengantisipasi potensi kerugian bank yang diakibatkan oleh kredit.

2.1.3.2. Fungsi *Capital Adequacy*

Menurut Pandia (2012:29) bagi bank, modal (*capital*) mempunyai fungsi yang spesifik agak berbeda dengan fungsi modal pada perusahaan industri maupun perdagangan. Fungsi modal (*capital*) dalam bisnis perbankan adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Melindungi (*Protective Function*)

Yang dimaksud di sini adalah melindungi kerugian para penyimpan/ penitip uang bila terjadi likuidasi, sehingga kerugian tersebut tidak dibebankan kepada penyimpan (deposannya), tetapi menjadi beban dan tanggungjawab para pemegang saham.

2. Menarik dan Mempertahankan Kepercayaan Masyarakat

Bank merupakan lembaga kepercayaan sehingga kepercayaan bagi bank merupakan aset tersendiri bagi bank yang perlu dipelihara dan dikembangkan. Bisnis bank sangat tergantung pada kepercayaan nasabahnya, apa jadinya bank tanpa nasabah penyimpan (deposan). Untuk mempertahankan, menumbuhkan dan mengembangkan kepercayaan masyarakat bank perlu mempunyai modal sendiri. Para calon penyimpan dana akan menitipkan uangnya di bank bila mereka menaruh kepercayaan kepada bank tersebut dan kepercayaan ini timbul antara lain berdasarkan pada modal yang dimiliki bank, sehingga kepercayaan masyarakat merupakan modal utama bagi bank dalam menjalankan operasinya.

3. Fungsi Operasional (*Operational Function*)

Dengan modal, bank bisa memulai bekerja, dengan perkataan lain bank tidak bisa bekerja tanpa modal. Pengeluaran-pengeluaran pendahuluan seperti pengurusan izin pendirian, pembuatan akta notaris, biaya-biaya organisasi, pembelian tanah dan bangunan atau kantor, peralatan/inventaris, sewa tempat dan pengeluaran lainnya tidak bisa dibayar dengan simpanan masyarakat tetapi harus dengan modal sendiri.

4. Menanggung Risiko Kredit (*Buffee To Absorb Occasional Operating Losses*)

Kredit atau pinjaman yang diberikan bank sebagian besar sumber dananya berasal dari simpanan masyarakat. Sehingga kemungkinan akan timbul risiko dikemudian hari yakni nasabah peminjam tidak dapat mengembalikan

kredit tersebut sesuai dengan waktu yang diperjanjikan atau dengan perkataan lain macet, dalam hal ini modal bank berfungsi sebagai penanggung risiko kredit.

5. Sebagai Tanda Kepemilikan (*Owner*)

Modal merupakan salah satu tanda kepemilikan bank misalnya saham, apakah bank tersebut milik pemerintah, swasta nasional, swasta asing atau campuran dapat dilihat siapa penyetornya.

6. Memenuhi Ketentuan atau Perundang-undangan

Jumlah modal pada awal pendiriannya ditentukan oleh peraturan pemerintah, misalnya saat ini untuk mendirikan Bank Perkreditan Rakyat, modal disetor minimum Rp 50 Miliar. Bank Umum minimum Rp 80 miliar, Bank Campuran minimum Rp 100 miliar, Bank Umum Devisa minimum Rp 150 miliar, dan Bank Umum Bukan Devisa minimum Rp 10 miliar. Sesuai paket 22 September 1995 persyaratan bank umum bukan bank devisa, untuk menjadi bank devisa jumlah modal disetor sekurang-kurangnya Rp 150 miliar atau sekitar US\$ 66,5 juta dan CAR-nya minimal mencapai 10% secara bertahap dalam kurun waktu 6 tahun.

Akibat perkembangan zaman terjadi Perubahan Modal Inti harus dipenuhi sampai 31 Desember 2010 adalah:

- 1) Pemenuhan Modal disetor paling kurang sebesar Rp 3.000.000.000.000 (tiga triliun) bagi bank yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional.

- 2) Pemenuhan modal disetor paling kurang sebesar Rp 1.000.000.000.000 (satu triliun) bagi bank yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah.
- 3) Marger atau konsolidasi dengan bank yang telah memenuhi ketentuan Modal Inti minimum dan bank hasil marger atau konsolidasi dimaksud memenuhi ketentuan modal inti minimum Rp 100.000.000.000 (setarus miliar rupiah).

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/16/PBI/2007 bank yang tidak memenuhi jumlah modal inti minimum sampai 31 Desember 2010 wajib membatasi kegiatan usahanya seperti:

1. Tidak melakukan kegiatan usaha sebagai Bank Umum Devisa.
2. Membatasi penyediaan dana per debitur dan atau perkelompok peminjaman dengan plafon paling tinggi Rp 500.000.000.
3. Membatasi jumlah maksimum dana pihak ketiga yang dapat dihimpun bank sebesar 10 kali modal inti.
4. Menutup seluruh jaringan kantor bank yang berada diluar wilayah provinsi kantor pusat bank. Sementara itu bank yang sudah beroperasi diwajibkan untuk memelihara rasio kecukupan modal yang didasarkan pada ketentuan *Bank for Internasional Settlements* (BIS) yaitu sebesar 8% (delapan persen) dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

2.1.3.3. Sumber *Capital Adequacy*

Capital adequacy berasal dari sumber dana yang dimiliki oleh bank untuk membiayai kegiatannya. Menurut Kasmir (2019:65) yang dimaksud dengan sumber dana bank adalah sebagai berikut:

“Sumber dana bank adalah usaha yang dilakukan oleh bank guna memperoleh dana untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Sumber dana bank bisa berasal dari bank itu sendiri, dari masyarakat luas maupun dari lembaga keuangan lainnya”.

Adapun menurut Kasmir (2019:36) jenis sumber-sumber dana bank tersebut adalah:

1. Dana yang Bersumber dari Bank

Sumber dana yang bersumber dari bank itu sendiri merupakan dana dari modal sendiri. Modal sendiri adalah modal setoran dari para pemegang sahamnya. Secara garis besar dapat disimpulkan pencarian dana yang bersumber dari bank itu sendiri terdiri dari:

1) Setoran Modal Dari Pemegang Saham

Dalam hal ini pemilik saham dapat menyetor dana tambahan atau membeli saham yang dikeluarkan oleh perusahaan.

2) Cadangan-cadangan Bank

Cadangan ini adalah cadangan-cadangan laba pada tahun lalu yang tidak dibagi kepada para pemegang sahamnya. Cadangan ini sengaja disediakan untuk mengantisipasi laba tahun depan yang akan datang.

3) Laba Bank yang Belum Dibagi

Merupakan laba yang belum dibagikan pada tahun yang bersangkutan, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk sementara waktu.

2. Dana yang Berasal dari Masyarakat Luas

Sumber dana ini merupakan dana terpenting bagi kegiatan operasi suatu bank dan merupakan keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber ini.

Adapun sumber dana dari masyarakat luas dalam bentuk:

1) Simpanan Giro

Undang-undang perbankan No. 10 Tahun 1998 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana pemerintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.

2) Simpanan Tabungan

Pengertian tabungan menurut Undang-Undang Perbankan No.10 Tahun 1998 adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

3) Simpanan Deposito

Menurut Undang-Undang Perbankan No.10 Tahun 1998 yang dimaksud dengan deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpanan dengan bank.

3. Dana yang Bersumber dari Lembaga Lainnya

Sumber dana yang ketiga ini merupakan sumber dana tambahan jika bank mengalami kesulitan dalam pencarian sumber dana pertama dan kedua di atas. Pencarian dari sumber dana ini relatif lebih mahal dan sifatnya hanya sementara waktu saja.

Kemudian dana yang diperoleh dari sumber ini digunakan untuk membiayai atau membayar transaksi-transaksi tertentu. Perolehan dana dari sumber ini antara lain diperoleh dari:

1) Bank Likuiditas dari Bank Indonesia

Merupakan kredit yang diberikan Bank Indonesia kepada bankbank yang mengalami kesulitan likuiditasnya. Kredit ini juga diberikan kepada pembiayaan sektor-sektor tertentu.

2) Pinjaman Antar Bank

Pinjaman antar bank biasanya diberikan kepada bank-bank yang kalah kliring didalam lembaga kliring. Pinjaman ini bersifat jangka pendek dengan bunga yang relatif tinggi. Pinjaman antar bank lebih dikenal dengan nama *call money*.

3) Pinjaman dari Bank Luar Negeri

Merupakan pinjaman yang diperoleh perbankan dari pihak luar negeri. Misalnya pinjaman dari bank di Singapura, Amerika Serikat atau dari negara-negara Eropa.

4) Surat Berharga Pasar Uang (SBPU)

Dalam hal ini pihak perbankan menerbitkan SBPU kemudian diperjualbelikan kepada pihak yang berminat, baik perusahaan keuangan maupun non keuangan.

2.1.3.4. Unsur *Capital Adequacy*

Unsur *capital adequacy* berasal dari modal yang dimiliki oleh bank. Menurut Dendawijaya (2009:38) modal (*capital*) bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri atas modal inti atau *primary capital* dan modal pelengkap atau *secondary capital*.

1. Modal Inti

Komponen modal inti pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak.

1) Modal Disetor

Modal disetor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya. Bagi bank yang berbadan hukum koperasi, modal disetor terdiri atas simpanan pokok dan simpanan wajib para anggotanya.

2) Agio Saham

Agio saham adalah selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominalnya.

3) Cadangan Umum

Cadangan umum adalah yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan

rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai dengan anggaran masing-masing.

4) Cadangan Tujuan

Cadangan tujuan adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

5) Laba Ditahan

Laba ditahan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.

6) Laba Tahun Lalu

Laba tahun lalu adalah laba bersih bertahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota. Jumlah laba tahun lalu yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%. Jika bank mempunyai saldo rugi pada tahun-tahun lalu, seluruh kerugian tersebut menjadi pengurang dalam modal inti.

7) Laba Tahun Berjalan

Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba tahun berjalan diperhitungkan sebagai modal intinya hanya sebesar 50%. Jika bank mengalami kerugian pada tahun berjalan, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang bagi modal inti.

- 8) Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan bagian kekayaan bersih tersebut adalah modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan nilai penyertaan pada anak perusahaan tersebut.

2. Modal Pelengkap

Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah dan pinjaman yang sifatnya dipersamakan dengan modal.

1) Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap

Merupakan cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari Direktorat Jenderal Pajak.

2) Cadangan Penghapusan Aktiva yang Diklasifikasikan

Merupakan cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan. Hal ini dimaksudkan untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.

3) Modal Kuasi

Modal kuasi adalah modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.

4) Pinjaman Subordinasi

Pinjaman subordinasi adalah pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, seperti laba perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman mendapat persetujuan dari Bank Indonesia,

minimal berjangka 5 (lima) tahun dan pelunasan sebelum jatuh tempo harus atas persetujuan Bank Indonesia.

2.1.3.5. Metode Pengukuran *Capital Adequacy*

Dalam penelitian ini tingkat *capital adequacy* diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dikarenakan CAR dapat digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. (Rembet & Baramuli, 2020). Semakin tinggi nilai CAR maka semakin kuat kemampuan bank menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko. (Fauzan, 2019)

Capital Adequacy Ratio (CAR) dipilih sebagai indikator penelitian karena mencerminkan besarnya modal yang dimiliki oleh perbankan dengan faktor penimbang ATMR sebagai ukuran untuk menghitung dengan memperkirakan besarnya risiko yang melekat pada masing-masing unsur aktiva. Oleh karena itu, besarnya ATMR dapat mewakili besarnya risiko yang dihadapi bank tersebut. Sejalan dengan standar yang ditetapkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), seluruh bank diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR.

Capital Adequacy Ratio (CAR) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal} \times 100\%}{\text{ATMR}}$$

Berdasarkan peraturan yang dibuat Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam rangka tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, berikut kriteria penilaian peringkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Tabel 2.2
Kriteria Penilaian *Capital Adequacy Ratio*

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$CAR > 12\%$	Sangat Sehat
2	$9\% \leq CAR < 12\%$	Sehat
3	$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup Sehat
4	$6\% < CAR < 8\%$	Kurang Sehat
5	$CAR \leq 6\%$	Tidak Sehat

Sumber: POJK Nomor 4 Tahun 2016

2.1.4. *Financial Performance*

2.1.4.1. Pengertian *Financial Performance*

Financial performance atau kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. (Rudianto 2013:189). *Financial performance* perusahaan yang stabil merupakan daya tarik bagi investor untuk menginvestasikan modal pada perusahaan, sehingga menjaga kestabilan kinerja keuangan menjadi salah satu tujuan yang harus dicapai perusahaan. *Financial performance* dapat ditunjukkan melalui laporan keuangan.

Informasi yang diungkapkan perusahaan pada laporan keuangan merupakan perwujudan tanggung jawab manajemen kepada pemilik perusahaan dan sebagai indikator keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan, serta sebagai bahan dalam pertimbangan pengambilan keputusan bagi para pemangku kepentingan (Wijaya, 2017:13).

Menurut Fahmi (2018:2), kinerja perusahaan merupakan suatu analisis yang dilakukan guna mengetahui sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aturan yang sudah ditetapkan terkait dengan penggunaan keuangan secara tepat dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya.

Menurut Hery (2016:13) kinerja keuangan (*financial performance*) merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dari mengandalkan sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan.

Dapat disimpulkan bahwa *financial performance* adalah pencapaian perusahaan dalam periode yang menggambarkan kondisi kesejahteraan keuangan perusahaan dengan menggunakan tanda kecukupan modal, likuiditas, dan keuntungan. Dengan kinerja keuangan, perusahaan dapat lebih efektif mengetahui

kondisi keuangan perusahaan pada setiap periode tertentu, baik dalam hal peningkatan aset atau pengeluaran cadangan.

2.1.4.2. Tujuan *Financial Performance*

Menurut Hutabarat (2020:3) ada beberapa tujuan penilaian kinerja keuangan (*financial performance*), antara lain sebagai berikut:

1. Mengetahui Tingkat Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.

2. Mengetahui Tingkat Solvabilitas

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya jika perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Mengetahui Tingkat Rentabilitas

Rentabilitas atau profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

4. Mengetahui Tingkat Stabilitas Usaha

Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usaha dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya serta membayar beban bunga atas utang tepat pada waktunya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan penilaian kinerja keuangan yaitu untuk mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, serta stabilitas perusahaan agar kegiatan di perusahaan dapat terus berjalan sebagaimana yang diharapkan.

2.1.4.3. Manfaat *Financial Performance*

Menurut Sujarweni (2017:73), manfaat penilaian kinerja keuangan (*financial performance*) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur prestasi yang telah diperoleh suatu organisasi secara keseluruhan dalam suatu periode tertentu, pengukuran ini mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2. Untuk menilai pencapaian per departemen dalam memberikan kontribusi bagi perusahaan secara keseluruhan.
3. Sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Untuk memberikan petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses penilaian atau hasil penilaian *financial performance* akan memberikan manfaat yang sangat besar untuk memberikan keuntungan yang diharapkan perusahaan terutama dalam mengukur prestasi yang telah diperoleh suatu organisasi, menilai pencapaian per departemen dalam memberikan kontribusi bagi perusahaan, penentuan strategi dan kebijaksanaan penanaman modal secara efisien.

2.1.4.4. Tahapan Menganalisis *Financial Performance*

Menurut Fahmi (2018:2) ada 5 (lima) tahap dalam menganalisis kinerja keuangan (*financial performance*) suatu perusahaan yaitu:

1. Melakukan *Review* Terhadap Data Laporan Keuangan

Review di sini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

2. Melakukan Perhitungan

Penerapan metode perhitungan disini yaitu disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dialami, sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang di inginkan.

3. Melakukan Perbandingan Terhadap Hasil Hitungan yang Telah Diperoleh

Dari hasil perhitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya.

Metode yang paling umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua yaitu:

- 1) *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antar waktu atau antar periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.
 - 2) *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.
4. Melakukan Penafsiran Terhadap Berbagai Permasalahan yang Ditemukan
- Pada tahap analisis ini yaitu dilakukan penafsiran untuk melihat apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami oleh perusahaan tersebut.
5. Mencari dan Memberikan Pemecahan Masalah Terhadap Berbagai Permasalahan yang Ditemukan
- Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi, maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

2.1.4.5. Metode Pengukuran *Financial Performance*

Financial performance pada umumnya dianalisis dengan menggunakan laporan keuangan. Teknik analisis laporan keuangan dilakukan dengan menggunakan suatu alat pengukur melalui rasio atau analisis rasio keuangan yang merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan

keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. (Kasmir 2019:104)

Menurut Kasmir (2019:110) analisis rasio keuangan tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Rasio likuiditas terdiri dari:

1) *Current Ratio*

Current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current ratio* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2) *Cash Ratio*

Cash ratio merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. *Cash ratio* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan dana kas yang tersedia. *Cash ratio* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

3) *Quick Ratio*

Quick ratio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar (Utang Jangka Pendek) yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang tersedia dalam perusahaan tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*Inventory*). *Quick ratio* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

4) *Cash Turn Over*

Cash turn over berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan (utang-utang) dan membiayai biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. *Cash turn over* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \times 1 \text{ Kali}$$

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio solvabilitas terdiri dari:

1) *Debt Ratio*

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. *Debt ratio* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2) *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. *Debt to equity ratio* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

3) *Long-Term Debt to Equity Ratio*

Long-term debt to equity ratio adalah rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang. *Long-term debt to equity ratio* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Long-Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

4) *Times Interest Earned*

Time interest earned merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. *Time interest earned* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}} \times 100\%$$

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi atau efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.

Rasio aktivitas terdiri dari:

1) *Inventory Turnover Ratio*

Inventory turnover ratio merupakan rasio yang mengukur aktivitas atau likuiditas dari persediaan perusahaan. *Inventory turnover ratio* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover Ratio} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 100\%$$

2) *Total Asset Turn Over Ratio*

Total asset turn over ratio merupakan rasio yang menunjukkan efisiensi dimana perusahaan menggunakan seluruh aktiva untuk menghasilkan penjualan. *Total asset turn over ratio* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turn Over Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dari sumber yang ada. Rasio profitabilitas terdiri dari:

1) *Net Profit Margin*

Net profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. *Net profit margin* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2) *Gross Profit Margin*

Gross profit margin adalah margin laba kotor yang menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. *Gross profit margin* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3) *Return On Investment*

Rasio ini menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini merupakan suatu ukuran tentang keefektifitasan manajemen dalam mengelolah investasinya. *Return On Investment* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4) *Return On Equity*

Return on equity merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan

efisiensi penggunaan modal sendiri. *Return on equity* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

5) *Return On Assets*

Return on assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return on assets* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

6) *Earning per Share*

Earning per share merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. *Earning per share* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Earning per Share} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}} \times 100\%$$

Financial performance dalam penelitian ini diukur dengan rasio profitabilitas karena rasio profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan atau memperoleh laba secara efektif dan efisien. (Sagala et al., 2019). Rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Assets* (ROA) karena dapat memperhitungkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba berdasarkan aktiva yang digunakan oleh bank tersebut. (Efriyenty, 2020). Semakin besar ROA menunjukkan *financial performance* bank yang semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) yang semakin besar. (Rohimah, 2021).

Berdasarkan peraturan yang dibuat Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam rangka tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, berikut kriteria penilaian peringkat *Return On Assets* (ROA).

Tabel 2.3
Kriteria Penilaian *Return On Assets*

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$ROA > 1,5\%$	Sangat Sehat
2	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
5	$ROA \leq 0\%$	Tidak Sehat

Sumber: POJK Nomor 4 Tahun 2016

2.2. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu mengenai *Credit Risk* dan *Capital Adequacy* terhadap *Financial Performance*.

Tabel 2.4
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1.	Ragil Noviantika Silitonga, Gusganda	Pengaruh Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh secara parsial variabel risiko kredit (NPL) berdampak negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), sedangkan risiko

	Suria Manda (2022)	pada Bank BUMN Periode 2015-2020	likuiditas (LDR) memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada bank BUMN.
2.	Rifatul Mahmudah (2022)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Kecukupan Modal dan Aset Produktif Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, kecukupan modal berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, dan aset produktif berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.
3.	Bagas Ardhi Pramudya, R. Wedi Rusmawan Kusumah (2022)	Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) pada Bank BUMN Periode 2014-2020	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPL berdampak negatif terhadap ROA perbankan BUMN. Hal ini mengindikasikan bahwa saat NPL meningkat, ROA menurun dan sebaliknya. Dampak BOPO terhadap ROA adalah negatif dan substansial. Sederhananya, semakin tinggi BOPO, semakin besar ROA.
4.	Marsha Caesarani, Guscanda Suria Manda (2022)	Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Pasar, dan Risiko Likuiditas terhadap Kinerja Perbankan pada Tahun 2016-2020 (Studi di	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, NPL, NIM, dan LDR berdampak relevan akan ROA. Pada parsial NPL relevan terlampaui berdampak negatif akan ROA, NIM relevan dan berdampak positif akan

		Bank Pembangunan Daerah Indonesia)	ROA, LDR tidak relevan dan berdampak negatif akan ROA.
5.	Nanin Diana Hediati, Nanu Hasanuh (2021)	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan</i> dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap <i>Return On Assets</i> pada Bank BJB	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. NPL berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. CAR, NPL, dan BOPO berpengaruh secara bersama-sama terhadap ROA.
6.	Jamil Salem Al Zaidanin, Omar Jamil Al Zaidanin (2021)	<i>The Impact of Credit Risk Management on The Financial Performance of United Arab Emirates Commercial Banks</i>	<i>This research get proceed that non-performing loans ratio and cost-income ratio have a significant negative impact on commercial banks profitability in the United Arab Emirates, while capital adequacy ratio, liquidity ratio, and loans -to-deposits ratio all have a very weak positive relationship on the return on assets but they are not determinants of bank's profitability due to the insignificant statistical impact on it.</i>
7.	Watung E. Claudia Rembet, Dedy N. Baramuli (2020)	Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR Terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i> (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di BEI)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA, NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, LDR tidak berpengaruh signifikan

			terhadap ROA. CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan NPL, NIM, BOPO, LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
8.	Adhista Setyarini (2020)	Analisis Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR Terhadap ROA (Studi Pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Periode 2015-2018)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel CAR, NIM, dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
9.	Ria Revianty Nevada Korompis, Sri Murni, Victoria N. Untu (2020)	Pengaruh Risiko Pasar (NIM), Risiko Kredit (NPL), dan Risiko Likuiditas (LDR) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA) Pada Bank yang Terdaftar di LQ45 Periode 2012-2018	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan NIM, NPL dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank yang terdaftar di LQ45. Secara parsial NIM berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan positif terhadap ROA, NPL berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan negatif terhadap ROA, dan LDR berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan negatif terhadap ROA.
10.	Amthy Suraya, Sri Malani (2020)	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Terhadap Profitabilitas (ROA) PT Bank Rakyat	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. NPL berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Secara simultan CAR dan NPL berpengaruh secara signifikan terhadap ROA PT Bank Rakyat Indonesia Tbk.

		Indonesia Tbk. (Periode 2008 – 2016)	
11.	Muhammad Fauzan (2019)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> (GCG), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Net Interest Margin</i> (NIM) Dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial <i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. <i>Capital Adequacy Ratio</i> berpengaruh dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. <i>Net Interest Margin</i> bernilai negatif tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Sedangkan secara simultan <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Capital Adequacy Ratio</i> , <i>Net Interest Margin</i> dan <i>Non Performing Loan</i> mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.
12.	Nisrul Irawati, Azhar Maksun, Isfenti Sadalia, Iskandar Muda (2019)	<i>Financial Performance Of Indonesian's Banking Industry: The Role Of Good Corporate Governance, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan And Size</i>	<i>This research get proceed that Capital Adequacy Ratio, Managerial Ownership and bank Size influence positive significantly on financial performance while other variable NPL has a insignificant negative effect and Committee Audit influence positive but insignificant on banking financial performance.</i>

2.3. Kerangka Pemikiran

2.3.1. Pengaruh *Credit Risk* terhadap *Financial Performance*

Teori enterprise dalam akuntansi menganggap bahwa sebuah entitas bisnis harus dipandang sebagai sebuah kesatuan yang utuh dan mandiri, terpisah dari pemiliknya. Dalam hal ini, *credit risk* yang dihadapi oleh sebuah bank akan berdampak pada *financial performance* keseluruhan bank tersebut. *Credit risk* didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi pinjamannya. Dalam teori enterprise, *financial performance* bank dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk *credit risk*. Jika *credit risk* yang dihadapi bank terlalu tinggi, maka hal ini dapat mempengaruhi penurunan pendapatan bank yang kemudian berpengaruh juga terhadap penurunan *financial performance* bank. (Suraya & Malani, 2020).

Penelitian ini tingkat *credit risk* diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL), dikarenakan NPL dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kredit bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank. Korompis et al., (2020), menyatakan salah satu risiko yang muncul akibat semakin kompleksnya kegiatan perbankan adalah munculnya *Non Performing Loan* (NPL) yang semakin besar, NPL yang tinggi akan meningkatkan biaya pencadangan aktiva produktif dan biaya-biaya lainnya, sehingga akan berdampak pada penurunan *financial performance* bank.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Silitonga & Manda (2022), Pramudya & Kusumah (2022) dan Caesarani & Manda (2022) *credit risk* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial performance* (ROA) bank. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika NPL tinggi maka akan berpotensi terhadap kerugian bank, karena semakin meningkat rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank dan menyebabkan kredit bermasalah semakin meningkat, sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh oleh bank.

Dengan kondisi tersebut, bank harus menanggung kerugian dari kegiatan operasional yang dapat menurunkan ROA bank. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Salem & Jamil (2021), yang menyatakan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA bank.

Kemudian penelitian terdahulu selanjutnya menurut Korompis et al., (2020) dan Suraya & Malani (2020) juga menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial performance* bank. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi tingkat kesulitan bank untuk menagih pokok dan bunga pinjaman nasabah, maka semakin rendah kinerja keuangannya dikarenakan pendapatan bank yang berpusat pada keuntungan bunga pinjaman.

2.3.2. Pengaruh *Capital Adequacy* terhadap *Financial Performance*

Teori enterprise dalam akuntansi mengacu pada pandangan bahwa perusahaan harus diperlakukan sebagai entitas yang terpisah dari pemiliknya, oleh karena itu perusahaan harus memiliki laporan keuangan terpisah yang mencatat aktivitas keuangan perusahaan itu sendiri. Dalam teori enterprise, *capital adequacy*

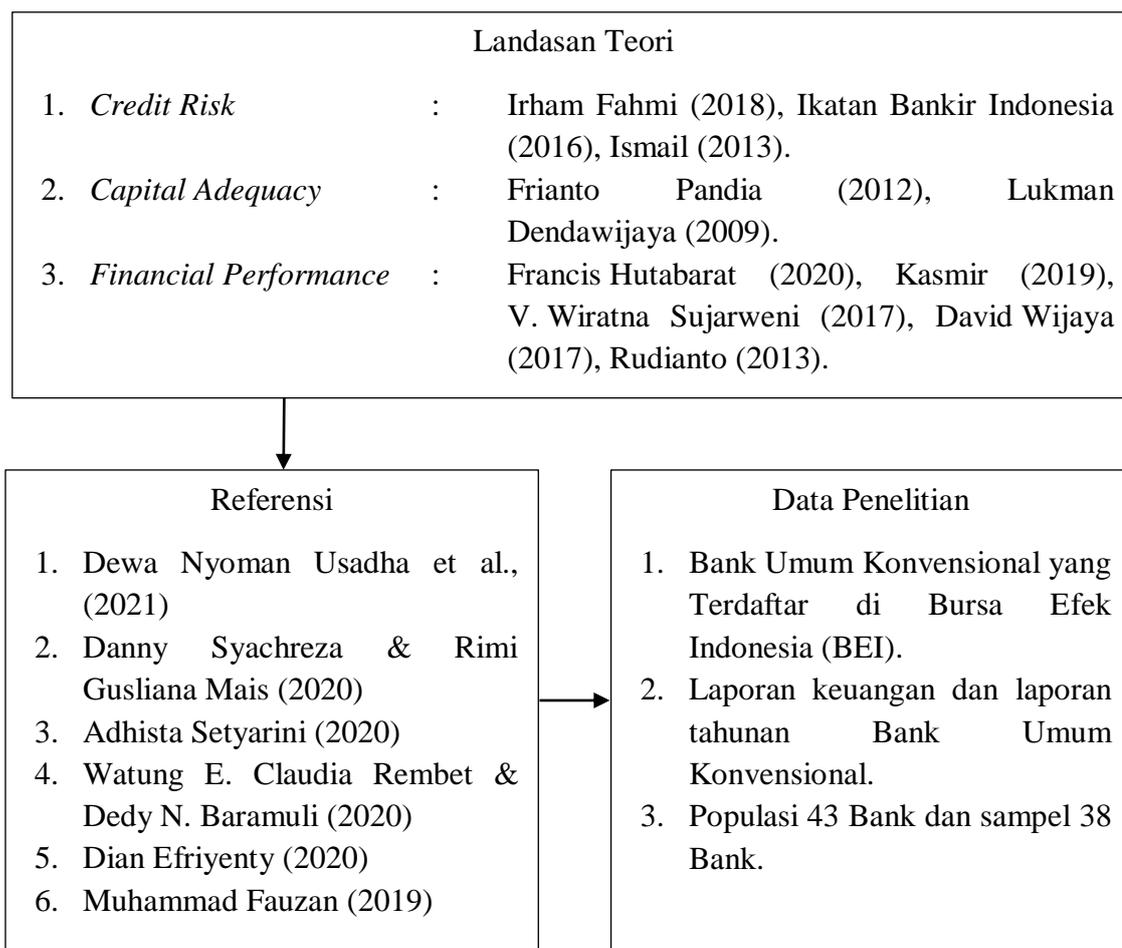
merupakan faktor penting dalam menentukan *financial performance* bank, karena modal merupakan sumber daya penting yang digunakan oleh bank untuk membiayai kegiatan operasional dan menghadapi risiko-risiko yang muncul, serta dapat tercermin pada laporan keuangan bank yang digunakan oleh *stakeholders* untuk mengevaluasi *financial performance* bank.

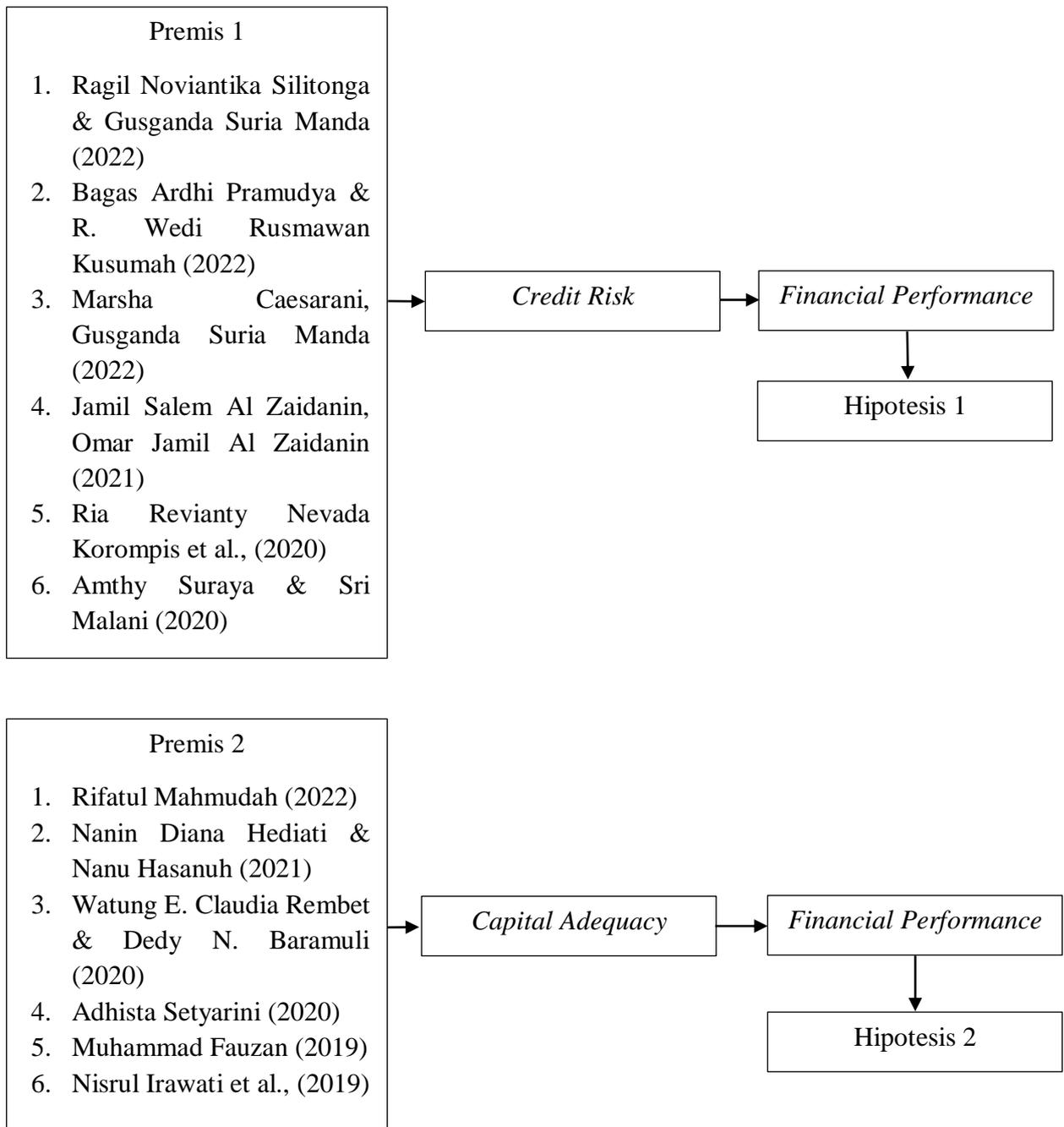
Capital adequacy didefinisikan sebagai kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank dengan kecukupan modal yang dimilikinya. Dalam penelitian ini tingkat *capital adequacy* diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dikarenakan CAR dapat digunakan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang dilakukannya.

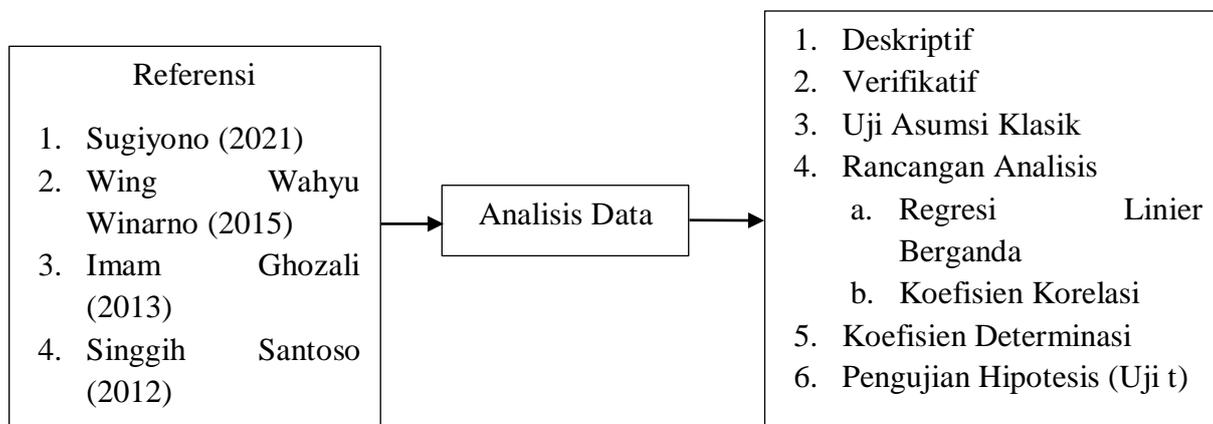
Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah (2022) *capital adequacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) bank. Artinya, apabila *capital adequacy* naik, maka kinerja keuangan (ROA) naik. Hal ini memungkinkan bank dapat terus menerus menambahkan modal dengan menyediakan dana dan untuk mengantisipasi risiko yang ditimbulkan dari kegiatan usaha. Dengan kondisi tersebut, maka bank dapat menjaga timbulnya risiko kerugian yang mungkin terjadi dengan kemampuan modal yang dimiliki, juga akan semakin banyak dana yang tersalurkan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hediati & Hasanuh (2021), bahwa semakin besar CAR maka kredit yang dapat disalurkan akan semakin besar juga, sehingga dapat meningkatkan laba bank yang kemudian akan meningkatkan ROA bank tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rembet & Baramuli (2020) dan Setyarini (2020). Lalu menurut Irawati et al., (2019) dan Fauzan (2019) juga menyimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA bank.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis akan membuat kerangka pemikiran sebagai berikut:







Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2021:99) menjelaskan bahwa:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.”

Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan gambaran atau perkiraan jawaban yang bersifat sementara atas suatu penelitian yang harus dibuktikan dengan penelitian atas fakta yang diperoleh.

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran yang telah penulis uraikan di atas, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁ : *Credit Risk* berpengaruh negatif terhadap *Financial Performance*.

H₂ : *Capital Adequacy* berpengaruh positif terhadap *Financial Performance*.